

## Memaknai Sawen Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali

Oleh

I Wayan Wastawa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[balivas65gmail.com](mailto:balivas65gmail.com)

---

### **Abstract**

*The article aims to provide knowledge and understanding of Balinese cultural symbols. Bali as a tourist destination of the world has undergone many changes and problems, both social problems, law, criminalism, until the issue of solving the sacred religious symbols. One form of symbol to deliver understanding of symbols that are sacral and profane one of them is sawen. Sawen in Balinese life is a symbol that can also be significant intermediaries in the logical aspect (denotative) and significant in the psychological aspect (connotative), so sawen is a symbol that can give a message that must be understood by the community which use sawen as symbol. Similarly sawen will be meaningful if the use of it is in accordance with space, time, shape and type of sawen, which will be accepted as the same message as well and is agreed with the ideas of its users. The use of sawen by the people of Bali, especially the Hindus can be used in sacred activities, sawen can also be used in the profane situation. Sawen can be regarded as a symbol of communication functions, as sawen can be used a tool for social interaction. An interaction through sawen occurred, because of a comprehension and understanding of the use of the same sawen according to time and space usage. Thus sawen can have various meanings, such as: Sawen means ownership, Sawen means a bond, Sawen means prohibition messages, Sawen also means repellent reinforcements and a sign of religious ceremonies.*

Diterima : 4 Mei 2018

Direvisi : 21 Mei 2018

Diterbitkan : 29 Mei 2018

*Keywords: Sawen,  
Communication Symbol*

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang simbol budaya Bali. Bali sebagai tujuan wisata dunia telah mengalami banyak perubahan dan masalah, baik masalah sosial, hukum, kriminalisme, hingga masalah penyelesaian simbol-simbol agama yang sakral. Salah satu bentuk simbol untuk menyampaikan pemahaman simbol-simbol yang sakral dan profan salah satunya adalah sawen. Sawen dalam kehidupan masyarakat Bali merupakan simbol yang juga dapat menjadi perantara yang signifikan dalam aspek logis (denotatif) dan signifikan dalam aspek psikologis (konotatif), sehingga sawen adalah simbol yang dapat memberikan pesan yang harus dipahami oleh masyarakat yang menggunakan sawen sebagai simbol. Demikian pula sawen akan bermakna jika penggunaannya sesuai dengan ruang, waktu, bentuk dan jenis gergajian, yang akan diterima sebagai pesan yang sama juga dan disepakati dengan ide-ide penggunaannya. Penggunaan sawen oleh masyarakat Bali, terutama umat Hindu dapat digunakan dalam kegiatan sakral, sawen juga dapat digunakan dalam situasi profan. Sawen dapat dianggap sebagai simbol fungsi komunikasi, karena sawen dapat digunakan sebagai alat untuk interaksi sosial. Interaksi melalui sawen terjadi, karena pemahaman dan pemahaman tentang penggunaan sawen yang sama sesuai dengan waktu dan penggunaan ruang. Jadi sawen dapat memiliki berbagai arti, seperti: Sawen berarti kepemilikan, Sawen berarti ikatan, Sawen berarti pesan pelarangan, Sawen juga berarti bala bantuan pengusir dan tanda upacara keagamaan.

---

## **Pendahuluan**

Perkembangan Bali sebagai destinasi wisata dunia sangat pesat dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Bali semakin meningkat, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali per Februari 2018 kunjungan wisatawan Mancanegara sebanyak 452.423 orang, lebih banyak dari tahun sebelumnya yaitu 442.795 orang. Tentunya dengan peningkatan

kunjungan wisatawan mancanegara ini berdampak positif maupun negative. banyak berdampak kepada kehidupan sosial budaya, ekonomi maupun kehidupan beragama Hindu di Bali. Apabila diperhatikan dari cara pergaulan para wisatawan yang datang ke Bali sangatlah bebas dan merasa nyaman tinggal di Bali, banyak wisatawan tidak ditemani oleh guide perjalanannya, malahan mereka bepergian sendirian, baik dengan berjalan kaki, naik sepeda, sampai naik sepeda motor yang mudah disewa di Bali.

Sebagai orang asing yang baru datang ke Bali banyak para tourist tidak memahami adat dan budaya Bali, sehingga berbagai peristiwa sebagai dampak pariwisata para wisatawan tidak bisa memahami dan membedakan mana simbol-simbol yang sakral maupun mana simbol-simbol yang profane. banyak peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini pelecehan terhadap simbol-simbol agama, seperti; bule mesum di Pura Mengening Saraseda Tampak Siring Gianyar yang terjadi 6 maret 2013 (sp.beritasatu.com, 9 Maret 2013), penggunaan simbol agama sebagai tattoo di tubuh wanita, diberitakan dua Wisatawan naik di Palinggih di Pura Sakenan Nusa Lembongan (Radar Bali, 23 Juli 2017, dan akhir-akhir ini juga berita viral seorang wisatawan naik dan duduk di atas tempat suci Padmasana (tempat suci) di pura Gelap Kawasan Tempaty Suci Besakih (bali.tribunnews.com, 20 April 2018). Tidak jarang para wisatawan tersesat, terjatuh, dan terperosok di jalanan karena mereka juga tidak mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang dibuat oleh masyarakat Bali secara tradisional. Berdasarkan fakta di atas, maka perlu dianalisis tentang simbol-simbol budaya masyarakat Bali sebagai sarana komunikasi.

Masyarakat Bali pada awalnya mempergunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan secara *verbal*. Selain bahasa *verbal* masyarakat Bali juga mempergunakan bahasa *nonverbal* termasuk bahasa tubuh yang disebut *gestur* dalam berkomunikasi, yang menumbuhkan interaksi sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

Sebagai masyarakat yang mendiami suatu wilayah dengan bahasa, agama, tradisi dan adat istiadat yang masih serupa, maka tidak sulit untuk memahami simbol-simbol yang dipergunakan dalam pergaulan masyarakat Bali, walaupun secara spesifik ada simbol-simbol yang memerlukan pemaknaan lebih dalam. Terlepas dari bahasa verbal, masyarakat Bali banyak mengantifkan simbol *nonverbal* dalam berkomunikasi, baik dalam kegiatan keagamaan, kegiatan adat, dan kegiatan kehidupan sosial sehari-hari. Simbol-simbol yang dipergunakan telah mendapatkan pemahaman yang sama sebagai

suatu makna *denotatif* maupun sebagai makna *konotatif*, sehingga tidak ada konflik atas dasar simbol tersebut, malahan memperkuat identitas dan jati diri mereka yang memahami secara bersama-sama terhadap sebuah simbol. Pada kehidupan kelompok (organisasi) merekapun memiliki simbol-simbol untuk organisasinya sendiri termasuk kelompok klan keluarga, kelompok masyarakat dalam satu Banjar (dusun) atau sampai pada kelompok Desa yang lebih besar.

Simbol bagi masyarakat Bali dianggap sebagai suatu perantara atau sarana menyampaikan pesan. Pesan disampaikan berdasarkan sifat dan jenisnya, maka ada pesan yang bersifat *sakral* dan ada pesan yang bersifat profan dengan jenis pesan *verbal* dan *nonverbal* dalam kebudayaan Bali. Pesan yang bersifat sakral melalui simbol-simbol yang telah disakralisasi hanya dipergunakan pada kegiatan yang bersifat sakral, seperti kegiatan upacara keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Tetapi, bagi mereka yang tidak memahami simbol-simbol sakral, tidak akan bisa membedakan mana simbol yang sakral dan simbol yang profan, seperti melihat *barong*, *patung*, *aksara*, dan sarana upacara lainnya yang ada dan dipergunakan di tempat suci akan berbeda dengan melihat dan memaknai simbol-simbol tersebut apabila kita melihatnya di pasar-pasar seni di daerah Bali. Demikian pula simbol-simbol yang bersifat profan, akan dipergunakan dalam kehidupan profan seperti simbol-simbol orang-orangan di sawah, tanda kepemilikan suatu benda, identitas pribadi seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk), Surat Ijin Mengemudi (SIM) dan lain sebagainya.

Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri atas tiga elemen utama, yaitu tanda (*sign*), objek, dan pengguna tanda (*interpretant*). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik, yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan sebagai sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri atas simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Acuan tanda ini disebut objek (dalam, Syukriadi Sambas, 2016:108-109). Sedangkan Ferdinand de Saussure (187-1913) dalam teori semiotiknya menyebutkan bahwa semiotic dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur(dalam, Syukriadi Sambas, 2016:109).

Berpijak dari *triangle meaning* C.S Peirce utamanya pada simbol sebagai bentuk fisik yang muncul dari kesepakatan, maka didukung oleh teori simbol Susane Langer yang merupakan standar atau tolok ukur bagi tradisi semiotik di dalam studi ilmu komunikasi. Langer menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langger, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respon terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol (Susane Langer, 1942, Littlejohn dan Foos, 2005 dalam Morissan, 2013:135).

Simbol adalah sangat menarik untuk dianalisis karena simbol tidak bermakna tunggal, melainkan bisa bermakna ganda. Demikian juga terhadap simbol-simbol yang dipergunakan oleh masyarakat Bali, yang dapat bermakna denotatif maupun bermakna konotatif tergantung pengaruh waktu, ruang dan sifat penggunaan dari simbol. Simbol dapat bermakna logis sebagai suatu pengetahuan, dapat dimaknai seperti hasil dari buah pikiran, maupun bermakna abstrak sebagai hasil sebuah kepercayaan.

*Sawen* dalam kehidupan masyarakat Bali adalah sebuah simbol perantara yang juga dapat bermakna tunggal maupun bermakna ganda, sehingga *sawen* merupakan suatu simbol yang juga dapat memberi sebuah pesan yang wajib dipahami oleh masyarakat pengguna simbol *sawen*. Sedangkan *sawen* akan memberi beberapa pesan yang dapat dimaknai berbeda oleh masyarakat lain, namun apabila pesan yang disampaikan telah sering dipraktikan oleh pengguna simbol, maka pesan akan bermakna sama oleh yang memiliki simbol. Demikian pula *sawen* akan bermakna sama apabila penggunaannya sesuai dengan ruang, waktu, bentuk dan jenis *sawen*, yang akan diterima sebagai pesan yang sama pula dan yang telah disepakati melalui buah pikiran penggunaannya.

Simbol *sawen* akan memberikan pesan dan makna yang akan bisa diterima atau menarik bagi penerima pesan, dan bisa saja pesan dari sebuah simbol tidak menarik dan tidak dimengerti oleh orang apabila sebuah simbol tidak dimiliki oleh masyarakat yang memiliki budaya yang sama. *Sawen* adalah simbol yang dimiliki oleh masyarakat Bali, maka simbol dapat memberi makna melalui pesan-pesannya hanya akan dipahami oleh masyarakat Bali sebagai pengguna *sawen*. Mereka yang tidak memiliki budaya simbol *sawen* akan mulai belajar mengenai simbol-simbol tersebut agar nantinya memiliki pengetahuan tentang *sawen* dan tidak menimbulkan konflik pemaknaan serta

pelanggaran terhadap pesan yang dikandung oleh sebuah simbol. Pesan yang dipahami oleh manusia melalui simbol dengan isyarat tertentu adalah tanda yang bersifat *konvensional* sebagai tanda *nonverbal* (Santo Agustinus, dalam Marcel Danesi, 2011:10). Demikian pula *sawen* sebagai tanda *konvensional* akan memiliki makna yang berbeda sesuai dengan *desa*, *kala* dan *patra*, yakni *sawen* akan bermakna berbeda sesuai dengan tempat/ruang (*desa*), waktu (*kala*), serta situasi dan kondisi (*patra*).

## **Pembahasan**

Jika dicermati dari variabel judul maka patut dipahami ada konsep yang perlu dijelaskan yakni konsep *sawen* sebagai simbol komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali agar memperoleh pengetahuan, gambaran dan pemahaman bersama. Kata *sawen* berasal dari beahasa Sankerta *susawi* dan menjadi *sawi* (bahasa Jawa Kuno) mendapat akhiran “n” sehingga pelapalannya dalam bahasa Bali menjadi *sawen*. *Sawi* II berarti tanda milik (larangan masuk, penyitaan, pemakaian dll). Kata *sawi*, dapat juga menjadi *anweni*, *sinawen* yang artinya meletakkan tanda milik pada, atau juga menjadi kata *sasawen* yang bermaksud yang ditandai untuk dipakai, sebagai milik dll. (Zoetmulder, 2006:1060). Masyarakat Bali melafalkan sebuah kata sering menghilangkan sebuah suku katanya seperti kata beras menjadi kata “baas”, demikian pula kata *sasawen* selanjutnya diucapkan menjadi kata *sawen*.

*Sawen* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Bali. Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya, manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (1992:3). *Sawen* adalah sebuah kata yang menunjukkan pada kata benda sebagai simbol *nonverbal*, kemudian *sawen* dapat memberi pesan dan bermakna berbeda apabila dibuat dalam bentuk dan ditempatkan pada ruang yang berbeda pula. Dalam hal ini yang dimaksud dengan *sawen* adalah sebuah benda atau tanda yang terdiri dari berbagai bentuk dan jenis serta diletakan di suatu tempat yang menunjukkan makna-makna pesan tertentu pula.

Kebudayaan itu bersifat publik sebab makna bersifat publik (Clifford Geertz,1992:15). Karena menurut Husserl dan Wittgenstein mengatakan bahwa kebudayaan terdiri atas struktur-struktur makna yang ditetapkan secara sosial, (dalam Clifford Geertz,1992:16). *Sawen* jika dipahami merupakan hasil budaya masyarakat Bali

yang bersifat publik dengan struktur-struktur maknanya juga bersifat publik sebagai simbol kultural yang diletarbelakangi oleh kebudayaan Bali (syukriadi Sambas, 2016:66), karena sebagian masyarakat Bali mengetahui, memahami dan menggunakan *sawen* sebagai pengantar pesan yang telah dimaknai bersama sebagai suatu tanda visual yang ada di sekitar kehidupan masyarakat Bali.

Tanda visual dapat didefinisikan secara sederhana sebagai tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual, yang artinya dengan penanda yang dapat dilihat (bukan didengar, disentuh, dikecap, atau dicium). Tanda visual dapat dibentuk secara ikonis seperti wajah-wajah yang digambar, indeksikal (anak panah yang menunjukkan arah) dan simbolis (logo iklan), (Marcel Danesi, 2011:75).

*Sawen* sebagai tanda visual telah jelas dikonstruksi dengan sebuah penanda visualnya yang dibentuk secara indeksial yaitu dengan penanda yang dapat dilihat dengan menggunakan beberapa benda disekitar kehidupan masyarakat Bali atau pada konteks sosial. Tanda *sawen* ini sebagai sebuah kode akan mempunyai fungsi dan bermakna apabila bentuk dan penempatannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat penggunanya untuk memberi interpretasi.

### **1. Penggunaan *Sawen***

Masyarakat Bali menggunakan *Sawen* sebagai simbol kultural dengan berbagai tujuan, sehingga bentuk, jenis material dan penempatannyapun berbeda-beda tergantung dari pesan yang akan disampaikan kepada orang lain secara individual maupun kelompok masyarakat. Demikian juga *sawen* dibuat untuk memberikan pesan baik bersifat sakral maupun *sawen* yang bersifat profan. Masyarakat Bali yang sebelumnya menggantungkan hidupnya pada kehidupan agraris, maka jenis material *sawen* biasanya banyak dibuat dari tumbuh-tumbuhan alam sekitarnya, ataupun dalam wujud benda-benda yang sering dipergunakan oleh masyarakat Bali. *Sawen* sering ditemui terbuat dari tumbuh-tumbuhan sekitar lingkungan masyarakat yang diletakkan pada tempat tertentu, seperti *sawen* yang bahannya dari daun pandan berduri yang ditempatkan di depan pintu masuk rumah, *sawen* dibuat dari daun enau muda bisa ditempatkan di sawah, di ladang, di depan pintu rumah dalam upacara tertentu, *sawen* terbuat dari daun *kayu tulak* (*Schefflera elliptica Harms*) dan *kayu sisih* (*buxifolius*) di tempatkan di sawah yang paling hulu, *sawen* yang terbuat dari daun alang-alang yang ditempatkan di pematang sawah, ataupun *sawen* dapat dibuat dari berbagai macam benda yang ada disekitarnya dan diletakkan pada suatu barang kepemilikan seseorang atau kelompok,

yang penting ada tanda dengan penandanya yang terbentuk dari konsep atau makna petandanya yang dapat dipahami bersama sebagai suatu kepemilikan maupun tanda larangan.

Penggunaan *sawen* oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu dapat digunakan pada kegiatan yang bersifat sakral, seperti *upacara tawur (caru)*, upacara perkawinan, upacara kematian, adanya perubahan situasi dan kondisi alam, dan keadaan/isu yang marabahaya atau tidak adanya keharmonisan di suatu daerah, demikian pula *sawen* dapat digunakan dalam kegiatan profan, seperti kegiatan gotong royong (*ngayah*), menandai suatu kepemilikan, kegiatan di sawah, dan sebagainya. Beberapa bentuk *sawen* juga dapat dikaitkan dengan seni dan sifat, kesakralan sesuatu keadaan, tempat, dan hari-hari suci tertentu. *Sawen* bisa dibentuk berdasarkan estetika seni apabila *sawen* dihubungkan dengan situasi kegembiraan serta ditempatkan diberbagai tempat suci, maupun di rumah-rumah penduduk dalam kegiatan seperti, upacara perkawinan, *piodalan*, upacara *Rsi Yajña*, dan ada pula *sawen* dibuat secara sederhana yang menunjukkan situasi kesedihan atau keduakaan, ditempatkan pada tempat orang sedang punya keduakaan (meninggal, atau kena mara bahaya, seperti wabah penyakit, tanah longsor, kebakaran dan sebagainya). Demikian beberapa bentuk dan materi dalam penggunaan *sawen* sebagai suatu simbol oleh masyarakat di Bali.

## **2. Fungsi dan Makna *Sawen***

### **a. Fungsi *Sawen***

Berpegang pada prinsip bahwa tidak semua perilaku dan perkataan sebagai buah pikiran manusia dapat digambarkan dalam bentuk nyatanya sebagai apa yang kita lihat, melainkan memerlukan sebuah perantara untuk mengomunikasikan sebuah perkataan dan perilaku yang begitu banyak melalui simbol. Simbol, kata para ahli komunikasi, bisa berbentuk kata benda, binatang, bisa apa saja, sejauh dipahami serta disepakati maknanya oleh suatu kelompok atau suatu komunitas sosial (Haris Sumadiria, 2014:119). Simbol dapat dikatakan sebagai fungsi untuk mewakili individu atau kelompok yang memiliki pesan untuk disampaikan kepada orang lain (*reciever*), bilamana orang atau kelompok (komunikator) tersebut tidak mungkin menjelaskan secara keseluruhan maksud dari buah pikirannya.

*Sawen* dapat dikatakan sebagai simbol komunikasi, karena *sawen* dapat dipakai alat untuk berinteraksi sosial. Sebuah interaksi melalui *sawen* terjadi karena adanya suatu pengetahuan dan pemahaman terhadap penggunaan *sawen* yang sama sesuai



dengan ruang dan waktu penggunaannya. Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya manusia pengguna *sawen* adalah makhluk yang berinteraksi. Menurut Muhamad Mufid (2012:147), bahwa manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisme dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi, karena diri manusia sebagai konsep *animal symbolicum* (makhluk simbolis) selain *animal sociosus* (makhluk berteman,berelasi), dan konsep tentang manusia lainnya.

Penyampaian buah pikiran melalui *sawen* dapat diartikan sebagai enkoding yaitu suatu kegiatan yang dilakukan manusia sebagai sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Enkoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan. Sedangkan pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra (Morissan, 2013:19-20). Pengetahuan tentang *sawen* dapat dikatakan sebagai hasil enkoding yang dapat menjelaskan mewakili berbagai pesan serta dapat mewakili objeknya melalui kesepakatan dalam konteks spesifik disebut simbol. Marcel Danesi mengandaikan simbol seperti simbol cinta dibeberapa kebudayaan; melalui kesepakatan para ahli di dunia, huruf *ø* berarti angka 3,14; dan seterusnya (Marcel Danesi, 2011:33). Demikian pula *sawen* dalam bentuk dan bahan material tertentu dapat sebagai tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan masyarakat Bali yang memiliki simbol tersebut.

Dengan demikian *sawen* dapat berfungsi sebagai simbol tertentu yang memiliki berbagai pesan atau makna sesuai dengan bentuk, material *sawen*, ruang dan waktu dalam mempergunakannya. *Sawen* berfungsi sebagai simbol komunikasi yang bersifat universal. Hubungan antara simbol dan komunikasi, yaitu keduanya tidak muncul dalam suatu ruangan hampa sosial, tetapi dalam konteks atau situasi tertentu (Syukriadi Sambas, 2016:67). Fungsi simbol tidak terbatas pada kasus tertentu, tetapi merupakan prinsip yang dapat diterapkan secara universal dan mencakup seluruh pemikiran manusia. Selama suatu simbol hidup, simbol itu adalah ekspresi suatu hal yang tidak dapat ditandai dengan tanda yang lebih tepat. Simbol hanya hidup selama simbol mengandung arti bagi kelompok manusia yang besar sebagai sesuatu yang mengandung milik bersama sehingga simbol menjadi simbol sosial yang hidup dan pengaruhnya menghidupkan. Atau dapat dikatakan bahwa simbol itu hidup selama ada pendukungnya (Triguna, 2000:8).

*Sawen* berfungsi sebagai isyarat yang mengandung petanda karena didalamnya mengandung konsep atau makna, karena *sawen* merepresentasikan sebagai tanda kepemilikan, sebagai tanda larangan, sebagai tanda marabahaya, sebagai tanda bahaya, sebagai tanda acara atau upacara, dan sebagainya. Demikian juga *sawen* sebagai sebuah simbol dapat berfungsi sosial yang dipahami bersama oleh kelompok masyarakat untuk menyampaikan ide-ide umum kepada pendukungnya, dan dapat pula berfungsi agama apabila penggunaan *sawen* pada saat upacara-upacara keagamaan dengan proses *sawen* disakralisasi.

## **b. Makna *Sawen***

Charles Osgood, seorang ahli psikologi sosial yang terkenal pada tahun 1960-an, berhasil membangun teori-teori mengenai arti atau makna (*theory of meaning*). Teori yang dikemukakan Osgood menjelaskan bagaimana makna dipelajari dan bagaimana hubungan antara makna dengan pikiran dan tindakan. Osgood pertama mengemukakan teori pembelajaran (*learning theory*). Teori ini dimulai dengan asumsi bahwa individu memberikan respons terhadap rangsangan (stimuli) yang berasal dari lingkungannya yang membentuk hubungan stimulus-respons. Ia percaya hubungan S-R berperan dalam pembentukan makna secara internal yang merupakan respon mental terhadap stimulus (Morissan, 2013:189-190). Demikian pula terhadap keberadaan *sawen* pada masyarakat Bali, bahwa sesuai dengan teori pembelajaran Osgood, seseorang yang melihat sebuah *sawen* akan memberikan respons terhadap stimulus *sawen*, karena *sawen* akan membentuk makna internal pada mental seseorang yang melihat *sawen*, dan dapat pula memberikan sebuah respon tindakan terhadap adanya *sawen* tersebut. Makna *sawen* dapat bersifat internal dan unik berdasarkan pada pengalaman seseorang dengan lingkungan alamnya, disebut bersifat konotatif (Morissan, 2013:191).

Seperti juga Langger memandang “makna” sebagai suatu hubungan yang kompleks di antara simbol, objek, dan orang. Jadi makna terdiri dari aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan antara simbol dan referennya, yang oleh Langger dinamakan “denotatif” (*denotation*). Adapun aspek atau makna psikologis adalah hubungan antara simbol dan orang, yang disebut “konotasi” (*connotation*) (Morissan, 2013:136). Jika *sawen* dari kedua aspek makna baik logis maupun psikologis, maka akan memiliki makna denotatif dan konotatif. Dalam aspek makna denotatif maka *sawen* bermakna sebagai sebuah tanda keberadaan suatu benda, sedangkan dalam aspek konotatif *sawen* dapat bermakna larangan yang disertai sumpah

atau kutukan apabila orang yang melanggarnya. Untuk itu perlu dianalisis makna *sawen* dalam aspek psikologis (konotatif) sebagai makna internal yang diberikan respon dari individu-individu maupun kelompok masyarakat pemilik *sawen*.

1) *Sawen* sebagai makna kepemilikan (*possessive form*)

Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang control terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. (<https://id.m.wikipedia.org>, diunduh 4 april 2018). Dengan demikian, *sawen* dalam masyarakat Bali dapat dimaknai sebagai pesan kepemilikan sesuatu baik itu barang maupun harta benda. *Sawen* sebagai suatu pesan kepemilikan biasanya diletakkan pada barang milik terbuat dari berbagai macam benda ataupun tumbuhan. Seperti *sawen* yang terbuat dari daun alang-alang, janur, daun enau yang masih muda, plastik yang diikatkan pada sebuah kayu dan ditancapkan di tengah-tengah beberapa buah barang, diantaranya; *sawen* yang diletakkan pada buah kelapa yang habis dipetik dan di taruh di pinggir jalan, *sawen* yang diletakkan pada padi yang setelah diketam ditaruh di pematang sawah, *sawen* yang ditancapkan pada hamparan rumput di ladang atau di pematang sawah, dan sebagainya. semua dari jenis *sawen* di atas memberikan pesan bahwa barang-barang atau rumput tersebut telah ada yang memiliki, dengan harapan tidak ada yang dapat mengambilnya untuk menjadikan miliknya sendiri, kecuali yang empunya.

Pesan yang lain dimiliki oleh *sawen* tersebut adalah, apabila ada yang mengambil barang-barang tersebut walaupun tidak ada aturan yang mengaturnya, maka perilaku untuk mengambil barang, atau menyabit rumput yang telah berisi *sawen* tersebut sudah merupakan perilaku pencurian. Pengambilan sesuatu baik yang disengaja maupun tidak disengaja terhadap benda atau barang yang telah diisi *sawen*, walaupun benda tersebut tidak bernilai bagi yang mengambilnya, maka perilaku tersebut dianggap sebagai sebuah kejahatan, sehingga perlu diberikan sanksi. Di dalam Kitab Manawa Dharma Sastra Atha Astamo Dhyāyaḥ VIII 246-247, menjelaskan mengenai perselisihan yang timbul antara dua buah desa mengenai suatu perbatasan, maka disarankan untuk membuat tanda sebagai berikut.

*Sīmā vṛkṣāṁś ca kurvīta*

*Nyagrodhāśvattha kimśukān,*

*Śālmālīn śālatālāṁś ca*

*kṣīriṇaś caiva pādapān (MDS VIII.246)*

supaya batas itu dibuat tanda dengan pepohonan, pohon Nyagroda, Aswatha, Kimsuka, Kapok, Sala, Palmira dan pohon buah-buahan (Pudja & Tjok Rai Sudharta, 1973:399)

*gulmān venūmś ca vividhān  
śamīvalīsthalāni ca,  
śarān kubjaka gulmāmś ca  
tathā sīmā na naśyati.*

Dengan pengelompokan pepohonan, segala macam jenis pohon bambu, pohon sami, tumbuh-tumbuhan melata dan tumpukan tanah, parit-parit dan kubjaka yang lebat, dengan demikian batas-batas itu tidak akan dilupakan (Pudja & Tjok Rai Sudharta, 1973:399)

Berdasarkan isi sloka di atas menjelaskan bahwa suatu simbol yang berhubungan dengan tanda perbatasan pada zaman dahulu dipergunakan berbagai tumbuh-tumbuhan yang hidupnya panjang sehingga tanda-tanda tersebut dapat dipergunakan sebagai bukti kepemilikan perbatasan dari masing-masing desa. Simbol sebagai tanda seperti itu di Bali dapat dikatakan sebagai *sawen* atau “*pinget*” dalam hal ini adalah tanda dalam bentuk pepohonan, gundukan tanah, parit sebagai identitas perbatasan sebuah desa yang tidak mengandung pengertian sebagai sarana/tempat pemujaan seperti pelinggih pada umumnya yang mempunyai nilai sakral (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1997/1998:59).

Pelanggaran terhadap tanda “*pinget*” tersebut sudah tentu akan menimbulkan konflik, demikian juga apabila ada barang yang diambil telah berisi *sawen* maka semua itu dianggap sebuah perilaku kejahatan dengan mencuri milik orang lain. Secara etika agama benda apapun yang diketemukan baik berisi *sawen* atau tidak yang bukan milik kita, semestinya tidak boleh diambil, atau sedapat mungkin mengambil untuk dikembalikan kepada yang empunya.

## 2) *Sawen* sebagai makna ikatan

Untuk mengungkapkan perasaan untuk memiliki, saling mengasihi, saling menyayangi, saling percaya, saling mengingat dalam keterikatan terhadap orang lain, maka manusia memiliki cara untuk mencurahkan melalui benda-benda sebagai suatu tanda dengan pesan atau makna tertentu. Kembali disampaikan, bahwa *sawen* tidaklah

sekadar terbuat dari pepohonan, dedaunan atau tumbuh-tumbuhan melainkan bisa terbuat dari plastik, benang, bahkan benda padatpun seperti emas, perak, dan sebagainya. Untuk itu masyarakat Bali dalam menyatakan rasa kerikatannya pada orang lain menggunakan berbagai benda dimaksud, seperti benang yang diikatkan pada pegelangan tangan seorang teman yang disayanginya merupakan *sawen* untuk menyatakan ikatan kasih sayangnya dan tidak melupakan ikatan pertemanannya.

Selanjutnya dengan perkembangan zaman modern masyarakat Bali telah pula larut dalam perkembangan tersebut, khususnya dalam menandai ikatan kasih sayangnya kepada yang dicintainya, sehingga belakangan ini banyak anak muda melakukan perayaan pertunangan dengan bertukar cicin pertunangan. Hal ini juga sebagai suatu simbol yang memiliki pesan agar ikatan pertunangan semakin utuh dan nantinya sampai pada saat perkawinannya. Cicin kawin dapat pula dikatakan sebagai *sawen* karena mengandung pesan atau makna bahwa kedua kekasih itu sudah mempunyai ikatan cinta. Makna dari ikatan ini, bahwa dia telah mengikat janji untuk bertunangan sampai kepelaminan nantinya. Untuk itu semua orang telah memahami tanda tersebut, sehingga orang lain memaknai kedua orang itu tidak diperkenankan untuk diganggu, karena telah ada yang mengikatnya melalui simbol cicin pertunangan sebagai *sawen*.

### 3) *Sawen* sebagai pesan larangan

Sebagai pesan larangan, *sawen* sering digunakan dalam keadaan bahaya, atau membahayakan orang lain, maka *sawen* itu di pasang. Bagi mereka yang memahami dan mengerti dengan *sawen* yang bermakna larangan melakukan sesuatu, maka orang tersebut pasti tidak melanggar larangan tersebut. *Sawen* sebagai tanda larangan juga tidak jauh bedanya dengan *sawen* sebagai pesan kepemilikan hanya saja tempatnya yang berbeda karena sifatnya sangat peting, demikian juga dengan bahan *sawen* yang dipergunakan, seperti daun pisang yang sudah tua, daun alang-alang, plastik yang diikatkan pada suatu ranting kayu, sebuah batang kayu, bambu maupun besi. *Sawen* yang memiliki makna larangan ini biasanya ditancapkan ditempat yang gampang dilihat orang, seperti pada jalan berlubang, di tepi jurang, ada bahaya tanah longsor, ada perbaikan jalan sehingga orang dilarang masuk atau melewati jalan tersebut agar terhindar dari bahaya.

### 4) *Sawen* yang bermakna penolak *bala* (marabahaya) dan tanda kegiatan upacara agama.

*Sawen* penolak *bala* adalah *sawen* bersifat sakral. *Sawen* ini biasanya dipergunakan pada upacara keagamaan yang memiliki sifat penolak *bala* atau

marabahaya dari penyakit yang tidak diketahui asal muasalnya ataupun adanya tanda-tanda kehidupan yang serba kacau, sehingga masyarakat Hindu khususnya di Bali akan memasang *sawen* dengan mempergunakan daun pandan yang diikat dengan benang tiga warna (putih, merah dan hitam) yang sering disebut benang *tridatu*, *sawen* seperti ini dibuat untuk menralisir kekuatan-kekuatan jahat yang datang dari luar yang sering diletakan pada pintu masuk rumah, kadang kala masyarakat juga menambahkan dengan tanda *tapak dara* yang terbuat dari pamor berwarna putih yang digambarkan pada pintu gerbang di kiri dan di kanan, pada badan manusia, maupun pada tubuh binatang piaraannya, dengan maksud agar semuanya selamat dan memperoleh keharmonisan, *sawen* yang terbuat dari *kayu tulak* dan *kayu sisih* dalam makna kayu tulak sebagai penolak dan kayu sisih sebagai makna menyinghkan atau *sama-sama berarti menolak, khususnya menolak menyinghkan magic atau kekuatan jahat*.

Di samping *sawen* sebagai penolak kekuatan jahat, bahwa masyarakat Bali juga menggunakan *sawen* pada saat adanya upacara agama seperti pada upacara *tawur/mecaru*, maka *sawen* dibuat dari daun enau muda yang diikatkan pada sebuah batang bambu, serta tata cara meletakkan *sawen* tersebut, yaitu sesuai dengan arah mata angin sebagai batas wilayah yang diupacarai sebagai tanda kepemilikan secara agama dan adat, seperti batas di arah Utara, batas Timur, batas Selatan dan batas arah Barat dari suatu wilayah upacara. Hal ini bermakna; (1) penentuan batas wilayah secara sakral, dan (2) sebagai makna tidak masuknya berbagai kekuatan yang tidak baik dalam suatu upacara. Selanjutnya ada pula *sawen* yang bermakna keagamaan yang mengandung nilai etika dan estetika maupun nilai teologis, seperti sebuah penjor yang terbuat dari sebatang bambu dihias dengan daun enau muda dan atau daun kelapa, daun lontar yang dibuat sedemikian indahnya dan dihiasi dengan berbagai bunga, yang dapat memberikan pesan bahwa ditempat tersebut sedang berlangsung suatu upacara keagamaan. Sebuah simbol keagamaan baru dianggap berfungsi apabila telah mendapatkan upacara sakralisasi. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa sebuah *arca* atau *mūrti* atau gambar dewa-dewi (*citradevatā*), akan dapat difungsikan bila telah memenuhi syarat ritual agama Hindu, seperti halnya di India disebut dengan "*prayaścitta*". (Titib, 2001:70). Masyarakat Hindu di Bali dalam penskralan sebuah simbol juga dilakukan dengan upacara "*prayaścitta*", tentunya dengan bentuk sarana yang berbeda seperti dilakukan oleh umat Hindu di India. Demikian juga secara konotatif bisa diartikan *penjor* bermakna sebagai simbol kekuatan *anantaboga*, yaitu simbol kemakmuran yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta kepada umatnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa yang harus digaris bawahai sebagai sebuah kesimpulan yaitu:

Pertama, simbol bagi masyarakat Bali dianggap sebagai suatu perantara atau sarana menyampaikan pesan. Pesan disampaikan berdasarkan sifat dan jenisnya, maka ada pesan yang bersifat *sakral* dan ada pesan yang bersifat profan dengan jenis pesan *verbal* dan *nonverbal* dalam kebudayaan Bali.

Kedua, *sawen* sebagai simbol bagi masyarakat Bali dapat bermakna *denotatif* maupun *konotatif*, tergantung penggunaan *sawen* tersebut yang disesuaikan dengan ruang, waktu dan keadaan. *Sawen* menurut jenis bahannyapun dapat berbeda-beda, sehingga memiliki makna yang berbeda pula.

Ketiga, Simbol *sawen* dapat dikatakan berfungsi untuk mewakili individu atau kelompok yang memiliki pesan untuk disampaikan kepada orang lain (*reciever*), bilamana orang atau kelompok (komunikator) tersebut tidak mungkin menjelaskan secara keseluruhan maksud dari buah pikirannya.

Keempat, dalam konteks masyarakat Bali makna *sawen* secara *konotatif* dapat bermakna sebagai suatu kepemilikan yang tidak dapat dimiliki oleh orang lain tanpa ada persetujuan oleh yang empunya, pelanggaran terhadap kesepakatan dan pengertian *sawen* dalam makna kepemilikan maka mereka akan dikenakan sanksi. Di samping itu *Sawen* juga bermakna ikatan terhadap hubungan yang privat maupun hubungan persaudaraan. *Sawen* juga bermakna larangan, maupun *sawen* bermakna penolak *bala* atau kekuatan jahat dan sebagai tanda adanya kegiatan upacara keagamaan.

## Daftar Pustaka

- Clifford Geertz,1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisuis
- Clifford Geertz,1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisuis
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Haris Sumadiria,A.S.2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Marcel Danesi,2011. *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Teori komunikasi*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Muhamad Mufid. 2012. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Gorup.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1997/1998. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV. Bali : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Pudja.G. dan Tjokorda Rai Sudharta. 1973. *Mānava Dharmasāstra (Manu Dharmasāstra) atau Veda Smṛiti Compendium Hukum Hindu*. Denpasar : Paramita.
- Sambas, Syukriadi,2016. *Antropologi Komunikasi*, Bandung : Pustaka Setia.
- Sudarsana, I. K. (2014). Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu. In *Seminar Nasional (No. ISBN: 978-602-71598-0-8, pp. 137-143)*. *Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar*.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha.2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Paramita: Surabaya
- Zoetmulder.P.J. Darusuprta dan Sumarti Suprayitna (penterjemah). 2006. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- sp.beritasatu.com, 9 Maret 2013
- Radar Bali, 23 Juli 2017
- bali.tribunnews.com, 20 April 2018